

Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin Riau dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

H. Kasful Anwar Us

Manajemen Pendidikan Islam
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: kasfulanwarus@gmail.com

Fahrina Yustiasari Liriwati

STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau
e-Mail: fahrina.ylw@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools as pro-people or pro-society Islamic education institutions should empower the community not only in terms of ukhrawi (spiritual) but also worldly things such as entrepreneurship, community-based pesantren agribusiness and so on. The role of pesantren in terms of empowerment by increasing the economic level of the community through entrepreneurship-based pesantren curriculum. The 1.5 hectare Sabilal Muttaqin Islamic Boarding School located in TelukKiambang Village, Indragiri Hilir Regency, Riau Province is among a number of Islamic boarding schools which provide entrepreneurial skills to santri-santrinya besides teaching the knowledge of Religion and general science. The newly established Islamic boarding school is able to cultivate and develop chili plantations. The chili plantation that was built by the Islamic Boarding School of Sabilal Muttaqin turned out to be able to produce extraordinary chili. On a land of around 500 meters, the Islamic boarding school develops 500 meters of chili cultivation, approximately 2,000 stems. if the harvest is normal for 2000 sticks, it will usually produce 200 kg per week at a price of Rp. 40,000 per hectare to produce an income of Rp. 8,000,000 per harvest. The world of entrepreneurship is one aspect that can help to survive in this era. It becomes a necessity if all parties learn anything that can help prepare superior resources in the world of entrepreneurship. One of them is an Islamic boarding school educational institution in the economic empowerment of the surrounding community

Keywords: *Islamic Boarding School, Entrepreneurship, Community Economy*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pro rakyat atau pro masyarakat seharusnya memberdayakan masyarakat tidak hanya dari segi ukhrawi (spiritual) akan tetapi juga yang bersifat keduniawian seperti wirausaha, agrobisnis pesantren berbasis masyarakat dan lain sebagainya. Peranan pesantren dalam hal pemberdayaan dengan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui kurikulum pesantren yang berbasis kewirausahaan. Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin seluas 1,5 hektar yang terletak di Desa Teluk Kiambang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan diantara beberapa pondok pesantren yang memberikan keterampilan berwirausaha pada santri-santrinya selain mengajarkan ilmu Agama dan ilmu umum. Pondok pesantren yang baru berdiri itu

mampu mengolah dan mengembangkan perkebunan cabai. Perkebunan cabai yang dibina oleh Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin ternyata berhasil memproduksi cabai yang luar biasa. Diatas lahan sekitar 500 meter, pondok pesantren kembangkan budidaya tanaman cabai seluas 500 meter, kurang lebih 2000 batang. jika normal panennya untuk 2000 batang biasanya akan menghasilkan 200 kg per minggu dengan harga Rp 40.000,- perkilo gram sehingga menghasilkan pendapatan Rp 8.000.000,- setiap kali panen. Dunia wirausaha menjadi salah satu aspek yang dapat membantu untuk bisa survive dalam era ini. Menjadi keniscayaan apabila semua pihak mengulik apa saja yang bisa membantu mempersiapkan sumber daya unggul dalam dunia wirausaha. Salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya

Kata Kunci: Pesantren, Kewirausahaan, Ekonomi Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia menghadapi era pergaulan perekonomian negara. Adanya kebijakan regional negara-negara asean dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dunia wirausaha menjadi salah satu aspek yang dapat membantu untuk bisa *survive* dalam era ini. Menjadi keniscayaan apabila semua pihak mengulik apa saja yang bisa membantu mempersiapkan sumber daya unggul dalam dunia wirausaha. Salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren. Adanya asumsi bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren mungkin sedikit berlebihan, menilik bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan sektor pendidikan agama (*ukhrowi*) bukan pendidikan duniawi. Faktanya, banyak alumni pesantren yang menggeluti dalam kegiatan wirausaha membuat asumsi ini menjadi hipotesis yang patut diuji secara ilmiah.

Penelitian tentang dunia pendidikan kewirausahaan di pesantren menjadi sangat penting dilakukan. Mengingat pesantren adalah lembaga pendidikan asli dari Indonesia. Ada lima hal penting yang harus ada dalam pondok pesantren yaitu *Pertama*, Kyai menempati posisi sentral di dalam sebuah pesantren, kepada kyai santri belajar ilmu pengetahuan agama. *Kedua*, Masjid di pesantren dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek salat lima waktu, khutbah, dan salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. *Ketiga*, Santri atau penuntut ilmu. *Keempat*, Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. *Kelima*, Kitab-Kitab Islam Kuning atau kitab Klasik.¹

Perkembangan ideologi, sosial, budaya, politik dan IPTEK masyarakat, menyebabkan terjadinya perkembangan dinamis terhadap institusi pesantren. Seperti; pesantren yang tetap pada idealisme salafi, berbasis fiqih, kalam dan tasawuf, modren yang konsen pada bahasa arab dan inggis, menggabungkan ilmu agama, ilmu alam dan ilmu hayat, pesantren berbasis agrobisnis, pesantren berbasis *life skill* atau pesantren tradisional. Fakta sejarah menyebutkan bahwa

¹ Kholilur Rahman, dkk. *Pendidikan Kewirausahaan dalam Pesantren di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal <http://bappeda.banyuwangikab.go.id/docpub/.pdf>

pesantren adalah corak asli pendidikan Indonesia. Dalam sejarahnya pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i dan tak lupa juga adalah wirausahawan. Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis (*businessman*). Hal ini disebabkan masih berkutatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah.

Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan afektif. Untuk psikomotor masih belum terasah tuntas. Apalagi yang berkaitan dengan unsur keduniawian. Tujuan ukhrawi tetap mendapatkan tempat prioritas utama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi setidaknya, ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik, dan kealaman). Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren. Ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap jadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang sebagai suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan keilmuan umum dan agama itu merupakan salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh, ilmu kewirausahaan bernuansa agama Islam.²

Kewirausahaan, berasal dari *entrepreneur* (wirausahawan) yang menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana dikutip oleh Manurung dalam bukunya Muh Yunus, mengatakan bahwa *entrepreneur* (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai *entrepreneur* adalah: *the entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risk of business*.³ Peter F Drucker dalam bukunya Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Zemmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).⁴ Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan.⁵

² <http://www.tongkronganislami.net/2015/10/makalah-manajemen-pendidikan-kewirausahaan.html#ixzz3wcOUzMxx>

³ Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 27.

⁴ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.17.

⁵ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), cet Kedua, hal.7.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pro rakyat atau pro masyarakat memiliki peran sebagai pemberdaya masyarakat salah satunya dari aspek ekonomi. Pemberdayaan ialah kekuatan, tenaga.⁶ Pemberdayaan merupakan salah satu aspek manajemen untuk mengoptimalkan kinerja organisasi, lebih efektif dan efisien dalam mewujudkan tujuan. Berkenaan dengan pemberdayaan ini Allah SWT telah menggambarkan dalam surat Ali-Imran ayat 110 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka” (QS. Al-Imran: 110)

Ayat diatas menunjukkan akan adanya pemberian wewenang kepada manusia dari Tuhannya untuk menebarkan kebaikan dengan beramal ma'ruf nahi munkar. Semakin banyak manusia melakukan amar ma'ruf nahi munkar makin semakin tinggi derajat manusia disisi Tuhan-Nya maupun hamba-Nya. Hal ini tentu saja menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri terhadap lingkungannya.

Dalam makna yang lain pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁷ Sedangkan masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluasluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah suatu tindakan membangkitkan kemauan, kemampuan, dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan agar mereka bergerak secara metodis, efisien dan terorganisir.⁹ Sedangkan dalam konteks peranan pesantren di sini pemberdayaan dengan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui kurikulum pesantren yang berbasis kewirausahaan. Oleh karena itu, Dunia pesantren sekarang ini dihadapkan pada kondisi mendapatkannya kembali kebebasan berkreasi, akan tetapi sekaligus memikul tanggung jawab yang besar untuk menciptakan sumber daya manusia dan *man capital* yang bersaing, ini sungguh berat akan tetapi sangat utopis rasanya jika kita mengharapkan pesantren mampu melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama tersebut sekaligus. Perkembangan dunia yang cepat dan mengarah pada

⁶ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 233.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 242.

⁸ *Ibid*, hal. 721.

⁹ Wiryanto Yomo-Gunter Wehner, *Membangun Masyarakat: Buku Pegangan Bagi Pekerja Pembangunan Masyarakat*, (Bandung: Alumni, 1973), hal. 27.

profesionalisme menghendaki adanya spesialis-spesialis yang tidak mungkin dapat dipenuhi seluruhnya oleh pesantren'.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pro rakyat atau pro masyarakat seharusnya memberdayakan masyarakat tidak hanya dari segi ukhrawi (spiritual) akan tetapi juga yang bersifat keduniawian seperti wirausaha, agrobisnis pesantren berbasis masyarakat dan lain sebagainya. Di Propinsi Riau sendiri masih tergolong sedikit pesantren yang berbasis wirausaha yang memberdayakan masyarakat dalam memperlancar kurikulum kewirausahaannya, seperti Pondok pesantren Sabilal Muttaqin di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Manajemen Kewirausahaan

Manajemen kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program alam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

Dalam konsep manajemen hal yang lebih penting dalam melakukan setiap kegiatan perlu memperhatikan fungsi-fungsi manajemen, yaitu:

1. Fungsi perencanaan yaitu suatu konsep manajemen dalam wirausaha dalam menentukan kegiatan yang telah ditetapkan yaitu meliputi apa yang dikerjakan (*what*), siapa yang mengerjakan (*who*), kapan harus dikerjakan (*when*), dimana itu harus dikerjakan (*where*).
2. Fungsi Pengorganisasian yaitu suatu konsep manajemen dalam wirausaha dalam menentukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu kelompok, melalui cara mengelompokan kegiatan, menentukan siapa yang akan memimpin kelompok tersebut, menyerahkan wewenang dan tugas untuk melaksanakan kegiatan kepada paa pemimpin dan menentukan hubungan antar kegiatan kelompok dengan kelompok lain.
3. Fungsi Pergerakan yaitu suatu konsep manajemen dalam wirausaha dalam mendorong semangat kerja bawahan, mengarahkan aktivitas bawahan, mengorganisasi beberapa aktivitas bawahan menjadi kompak sehingga sesuai dengan rencana dan tujuan.
4. Fungsi Pengawasan yaitu suatu konsep manajemen dalam wirausaha untuk menentukan pengendalian kegiatan membandingkan antara kegiatan pelaksanaan dengan standar standar yang telah direncanakan, serta melakukan pencatatan akan hasil-hasil yang diperoleh guna penyediaan data bagi perencanaan yang akan datang.¹¹

¹⁰ Zakaria Anshori, "Mencari Peran Ideal Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi: Sebuah Pengamatan Mata Burung, (*Birds Ege View*)" dalam Rijal Rokian S.Ag. MA, (ed), *Kapita Selektu Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 155.

¹¹ <http://masbrox.blogspot.co.id/2012/09/konsep-manajemen-dalam-wirausaha.html>, diakses 12 September 2017.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius.¹² Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.¹³ Pesantren harus mampu mempertahankan ciri khas pesantren dalam eksestensinya ditengah-tengah masyarakat. Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu untuk mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajar oleh Kyai dan mengamalkan dalam masyarakat.¹⁴

Pesantren mempunyai fungsi menyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pengembangan agama.¹⁵ Menurut Nurcholis Majid dalam Ismail bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama dengan pengasuh yang lain, sehingga terjadi perbedaan antara pesantren satu dengan yang lainnya. disamping tujuan umum perlu adanya tujuan khusus yang spesifik yang mengarah kepada tujuan lokal sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.¹⁶

Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin

Pesantren merupakan salah satu bukti keberhasilan sejarah dimana lembaga pendidikannya sangat mengakar ditengah-tengah masyarakat. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat merupakan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme (saling menguntungkan).¹⁷ Pesantren dituntut mampu melakukan pemberdayaan. Secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk memberdayakan masyarakat. Ikatan (emasional, rasional dan nilai) keagamaan dan kharisma sosial kiai- ulama bagi masyarakat, dewasa ini masih cukup penting diperhatikan dan karena itu, cukup signifikan

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), xv.

¹³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal 19.

¹⁴ Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1986), hal 86.

¹⁵ Saefudin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hal 97.

¹⁶ Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...*, hal 86.

¹⁷ Kaspul Anwar US, *Kepemimpinan Pesantren; Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011) hal 91

dijadikan sarana pemberdayaan. Disinilah, barangkali posisi strategis pesantren untuk melakukan kerja pemberdayaan dan transformasi masyarakat.¹⁸

Untuk melakukan proses interaksi hubungan pesantren dengan masyarakat ada beberapa prinsip dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak pesantren dan pihak masyarakat, yaitu:

- a. Keterpaduan (*intergrating*), yakni Pimpinan pondok, guru, masyarakat dan keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Berkesinambungan (*continuiting*), yakni suatu proses yang berkembang terus-menerus. Pesantren seharusnya memberi informasi secara terus-menerus dan masyarakat ikut dalam pembentukan publik opinion agar image masyarakat tetap baik terhadap pesantren.
- c. Menyeluruh (*coverage*) yaitu penyajian fakta-fakta kepada masyarakat mengenai semua aspek kehidupan pesantren, dimulai dari kehidupan keagamaan sampai pada kehidupan ekonomi.
- d. Sederhana (*simplicity*) ialah informasi yang diberikan secara sederhana, yaitu informasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti dengan rasa persahabatan.
- e. Konstruktif (*constructiveness*), ialah informasi yang dapat membentuk pendapat umum yang positif terhadap pesantren
- f. Kesesuaian (*adaptability*) ialah informasi-informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di pesantren
- g. Luwes (*flexibility*) program yang sewaktu-waktu mampu menerima perubahan yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.¹⁹

Adapun pendekatan yang perlu diperhatikan adalah pendekatan secara persuasif, yaitu pendekatan yang teratur dan perlahan-lahan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Atas dasar itu maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Pertemuan dari hati ke hati dari pihak pondok ataupun masyarakat
2. Mengadakan kunjungan timbal balik
3. Memberikan laporan kemajuan belajar pada orang tua
4. Pertemuan Kelompok
5. Tukar-menukar Pengalaman
6. Mengadakan diskusi bersama.²⁰

Pesantren terus berkembang mengikuti lintasan sejarah kehidupan dengan tetap mempertahankan independensinya dan konsistensinya dalam memainkan peran sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan sosial, dan dalam tataran

¹⁸ Said Aqiel Siradj et al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hal 160

¹⁹ Kasful Anwar, *Kepemimpinan Pesantren...*, hal 92

²⁰ *Ibid*, hal. 93

yang lebih luas, pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi pesantren yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Walhasil, semua paparan diatas dapat dikategorikan sebagai potensi pesantren yang bisa dikembangkan secara optimal, sehingga menjadi institusi yang berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di pondok Pesantren yang ada di Provinsi Riau yaitu Pondok pesantren Sabilal Muttaqin di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan diantara beberapa Pondok pesantren yang berbasis wirausaha dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Pondok pesantren yaitu:

Pertama, Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin seluas 1,5 hektar yang terletak di Desa Teluk Kiambang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang dipimpin oleh Ustad Hadi Pernomo, Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin merupakan diantara beberapa pondok pesantren yang memberikan keterampilan berwirausaha pada santri-santrinya selain mengajarkan ilmu Agama dan ilmu umum. *Kedua*, Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin Mampu Mengolah dan Mengembangkan Perkebunan Cabai. Di Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin yang berada di Desa Teluk Kiambang Kabupaten Indragiri Hilir Riau, para santri tidak hanya diajari mengaji ataupun belajar ilmu agama, sebaliknya mereka dibina dengan kemampuan usaha terutama di sektor pertanian atau agribisnis. *Ketiga*, Pondok pesantren yang baru berdiri itu mampu mengolah dan mengembangkan perkebunan cabai. Perkebunan cabai yang dibina oleh Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin ternyata berhasil memproduksi cabe yang luar biasa. Diatas lahan sekitar 500 meter, pondok pesantren kembangkan Budidaya Tanaman Cabai seluas 500 meter, kurang lebih 2000 (Dua Ribu) batang, jika normal panennya untuk 2000 batang biasanya akan menghasilkan 200 kg per minggu dengan harga Rp 40.000,- perkilo gram sehingga menghasilkan pendapatan Rp 8.000.000,- setiap kali panen.²¹

Dunia wirausaha menjadi salah satu aspek yang dapat membantu untuk bisa survive dalam era ini. Menjadi keniscayaan apabila semua pihak mengulik apa saja yang bisa membantu mempersiapkan sumber daya unggul dalam dunia wirausaha. Salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitarnya.

²¹ Observasi, Pondok Pesantren Sabilal Muttaqin, pada tanggal 20 Oktober 2018



Dari bagan di atas, membutuhkan juga kerangka praktis lainnya agar secara keseluruhan bisa berjalan secara seksama. Bagan berikut bisa menjelaskan kerangka penelitian ini dijalankan:

1. Proses restrukturisasi, proses ini merupakan awal dari perubahan atau proses pengembangan pondok pesantren kearah manajemen modern, pasalnya secara tradisional, kepemimpinan pondok pesantren selalu pada kuasa tunggal seorang kiyai. Dengan restrukturisasi ini tugas kiyai akan lebih fokus pada aspek pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Adapun pengelolaan pondok pesantren dan pengembangannya dipegang oleh wakil pengasuh dan pengurus yang ditunjuk. Begitu pula dengan struktur-struktur lainnya dibawah naungan pondok pesantren
2. Setelah melakukan restrukturisasi, barulah tim yang sudah ditunjuk merumuskan jenis usaha yang ingin dikembangkan.
3. Pasca ditentukan, maka kiyai harus menyerahkan secara keseluruhan manajerialnya pada orang yang sangat kompeten
4. Pada bagian ini, model agrobisnis yang dilakukan oleh pondok pesantren yakni direct selling hasil pertanian.
5. Terakhir, adalah menghitung kontribusi yang diberikan kepada pondok pesantren. Ini adalah tujuan dari proses usaha pesantren karena identitas pondok pesantren adalah kemandirian.

Dari semua, penelitian ini bisa berimplikasi dekritif dan praktis bagaimana sebuah pondok pesantren membangun dan mengelola agrobisnis serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pondok pesantren.

Simpulan

Pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup, yang motif tujuan dan usaha-usahanya bersumber pada agama. Pesantren merupakan lembaga ortodoksi Islam yang tumbuh dan berkembang atas cita agama Islam dan selalu mengajarkan dan mensosialisikan ajaran-ajaran Islam dalam keseluruhan aktivitasnya.

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan, pesantren mempunyai peran multi fungsi. Tiga peran utama pesantren meliputi fungsi

sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan. Hanya saja, realitas kapasitas kelembagaan pesantren yang berbeda-beda menyebabkan karakter kemandirian yang dibangunnya berbeda-beda sesuai proses dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pesantren selalu berproses bersama masyarakat dan berkarakter sosial kemasyarakatan sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat di sekitarnya.

Pesantren Sabilal Muttaqin memilih agribisnis perkebunan cabai sebagai media bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Azas kekeluargaan merupakan sikap yang menonjol dalam perilaku bisnis di pesantren ini. Kekeluargaan di sini bukan bermakna berdasar hubungan darah, sebagaimana dalam bisnis keluarga, melainkan ikatan bathin dan komitmen yang telah dibangun antara pesantren, kelompok tani, alumni pesantren dan masyarakat di wilayah desa Teluk Kiambang Kabupaten Indragiri Hilir dan sekitarnya. Berdasar hal itu, setiap pesantren atau lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki potensi pengembangan ekonomi, mempunyai peluang yang sama dalam pemberdayaan ekonomi umat. Persyaratannya harus mengembangkan kapasitas kelembagaan yang dimilikinya dan dapat mengembangkan suatu budaya usaha untuk kemandirian ekonomi yang ditopang oleh dukungan elemen-elemen kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Anwar US, Kaspul. *Kepemimpinan Pesantren; Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Manfred, Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, t.t
- Rahman, Kholilur, dkk. *Pendidikan Kewirausahaan dalam Pesantren di Kabupaten Banyuwangi*. <http://bappeda.banyuwangikab.go.id/docpub/.pdf>
- Rokian, Rijal, (ed), *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2002
- Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Yomo, Wiryanto, Gunter Wehner, *Membangun Masyarakat: Buku Pegangan Bagi Pekerja Pembangunan Masyarakat*, Bandung: Alumni, 1973
- Yunus, Muh. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Zuhri, Saefudin, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 2002